**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam skripsi ini, penulis akan menguraikan beberapa pokok bahasan sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, defenisi istilah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

**Latar Belakang Penulisan**

Setiap orang percaya dipanggil Allah untuk melayani. Pelayanan merupakan hak dan kewajiban mutlak bagi orang percaya. Panggilan untuk melayani tidak hanya di bebankan kepada hamba Tuhan saja, tetapi juga berlaku bagi semua orang percaya. Dalam Ef. 2: 10 orang percaya diciptakan untuk melayani, Mat. 28: 19-20 orang percaya diperintahkan untuk melayani, dan Mat. 5: 16-18 orang percaya dipanggil untuk menjadi “garam dan terang dunia”.[[1]](#footnote-2) Memberitakan Injil ke seluruh dunia merupakan tanggung jawab setiap orang percaya dan murid-murid Tuhan Yesus untuk menjadikan semua bangsa menjadi murid-Nya.[[2]](#footnote-3) Alkitab mencatat di dalam Perjanjian Baru, secara khusus di dalam kitab Kisah Para Rasul tentang sikap orang percaya di dalam mengikut Yesus Kristus. Bertumbuhnya jemaat mula-mula secara kualitas dan kuantitas disebabkan karena jemaat hidup dalam persekutuan. Adapun cara hidup jemaat mula-mula dalam persekutuan menurut Kisah Para Rasul adalah dengan tekun belajar firman Allah, hidup dalam doa, hidup dalam kasih, adanya kesehatian, hidup dalam pujian kepada Allah, serta menjadi saksi bagi orang-orang yang belum diselamatkan.[[3]](#footnote-4) Sikap seperti ini adalah yang dikehendaki oleh Tuhan, bagi setiap orang-orang percaya di dalam mengikuti-Nya, yang hidup di dalam persekutuan orang percaya.

Jemaat mula-mula dalam gereja mula-mula memiliki peran penting dalam pelayanan para Rasul. Alkitab mencatat bahwa melalui kerja sama ini, gereja Tuhan (jemaat) mengalami pertumbuhan baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif. Tuhan memberkati pelayanan mereka sebagai alat-Nya untuk mengabarkan Injil kepada orang-orang yang belum percaya.[[4]](#footnote-5) Dalam pembahasan ini penulis mencermati bahwa Kitab Kisah Para Rasul mencatat mengenai keberadaan jemaat mula-mula dalam pembentukan jemaat baru. Tabib Lukas sebagai penulis Kitab Kisah Para Rasul menyebutkan tentang kelompok atau pribadi-pribadi yang ikut ambil bagian dalam pelayanan sehingga menghasilkan jemaat baru antara lain: jemaat mula-mula (Kis. 2: 4-47; 4: 32-37) Dorkas (Kis. 9: 36-39); Priskila dan Akwila (Kis. 18: 1-4).

Keterlibatan jemaat mula-mula dalam perintisan dimulai pada waktu pencurahan Roh Kudus. Rasul-rasul memberikan pengajaran kepada jemaat, kemudian jemaat melanjutkannya melalui kesaksian hidup mereka, sehingga mengakibatkan kegerakan rohani terjadi dan banyak orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai juruselamat.[[5]](#footnote-6) Setiap orang percaya memiliki kerinduan untuk memberitakan sukacita yang mereka rasakan ketika menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat. Kerinduan ini mereka sampaikan kepada orang-orang yang ada di sekitar mereka, sehinga mereka juga dapat percaya.

George W. Peters menjelaskan dalam bukunya menyangkut kehidupan gereja mula-mula seperti berikut:

Kitab Kisah Para Rasul mencatat perkembangan yang cepat dari Gereja. Sekurang-kurangnya terdapat empat tahap dalam penyingkapan yang terjadi secara bertahap ini, dan hanya setelah pasal 13 maka gambaran tentang jemaat menjadi suatu Gereja dalam arti sebenarnya. Perkembangan tersebut adalah: Kis pasal 2-5, Gereja ditampilkan sebagai persekutuan umat dengan ciri-ciri kualitatif; pada pasal 6, Gereja dilihat sebagai suatu yang berkembang seperti organisasi yang efektif; pasal 8-12, Gereja sedang memberitakan Injil kepada komunitas di berbagai tempat; dan pasal 13, Gereja sedang bergerak dalam penginjilan secara agresif ke suluruh dunia.[[6]](#footnote-7)

Kenyataan ini menunjukkan bahwa Tuhan memberkati pelayanan para Rasul beserta dengan jemaat, sehingga gereja boleh berkembang secara pesat. Dalam kehidupan jemaat mula-mula, mereka sangat disukai banyak orang sehingga tiap-tiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan jumlah orang percaya kepada Tuhan Yesus. Adapun jumlah jemaat yang pertama pada waktu sebelum pencurahan Roh Kudus adalah kira-kira 120 orang banyaknya. Kemudian setelah pencurahan Roh Kudus, jumlah tersebut meningkat menjadi 3000 orang, dan setiap hari jumlah mereka semakin bertambah banyak.[[7]](#footnote-8) Diduga bahwa jemaat mula-mula yang berjumlah 3000 jiwa ini terdiri dari laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga.[[8]](#footnote-9)

Penulis mencermati bahwa jemaat GPIN “Serasan Sekate” Sekayu Muba berpotensi dalam hal perintisan jemaat baru, oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan sehingga dapat berjalan secara maksimal. Latar belakang dari profesi jemaat sangat menunjang dalam perintisan jemaat. Profesi-profesi tersebut hingga kini telah digunakan, hanya sebatas dalam lingkungan jemaat atau gereja saja. Menurut pengakuan seorang jemaat bapak yang berinisial B, mengatakan: jemaat-jemaat yang ada memang memiliki kesempatan untuk melakukan penginjilan agar dapat membentuk jemaat baru, tetapi mereka sangat tidak mengerti bagaimana cara untuk melakukannya dan mereka juga mengalami ketakutan untuk memberitakan Injil.[[9]](#footnote-10)

Masalah yang lain juga mengakibatkan jemaat GPIN “Serasan Sekate” tidak dapat melakukan penginjilan adalah faktor kehidupan jemaat, ada sebahagian jemaat yang belum mengalami pertobatan secara sungguh-sungguh, mereka masih percaya kepada kuasa-kuasa gelap untuk melindungi mereka. Bahkan juga jemaat banyak yang mengalami permasalahan dengan jemaat lain, dalam artian yang lain mengalami perpecahan diantara sesama jemaat. Hal ini sesuai dengan ucapan bapak gembala jemaat yang mengatakan ada beberapa keluarga yang selalu bertengkar, dan juga beberapa jemaat mengalami ketidakcocokan di antara mereka.[[10]](#footnote-11) Oleh karena itu jemaat GPIN di gereja ini tidak dapat melakukan perintisan jemaat karena permasalahan yang masih ada di dalam jemaat sendiri.

Statistik kota Sekayu Muba penduduknya banyak beragama non-kristen, hal ini merupakan tanggung jawab jemaat GPIN Serasan Sekate untuk memberitakan Injil bagi mereka sehingga membentuk jemaat baru. Banyak orang-orang Kristen yang diijinkan Tuhan memimpin perusahaan swasta, bekerja di instansi pemerintah, atau sebagai pedagang yang memiliki karyawan di kota Sekayu, tetapi mereka terlihat pasif dalam mengkomunikasikan Injil kepada karyawan-karyawan yang non-Kristen, jika jemaat mengerti dan memahami dengan benar tentang tugas orang percaya, maka jemaat-jemaat ini dapat menggunakan kesempatan untuk mengkomunikasikan Injil agar jemaat baru dapat terbentuk. Namun jemaat Sekayu belum mengerti tugas dan tanggung jawab mereka sebagai orang percaya yang telah diamanatkan oleh Tuhan kita Yesus Kristus.

**Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka timbul beberapa pertanyaan yang digunakan sebagai dasar atau acuan dalam penulisan ini.

1. Apa yang dimaksud dengan gerakan perintisan jemaat-jemaat menurut Kisah Para Rasul?
2. Apa problematika jemaat dalam pengembangan GPIN di jemaat “Serasan Sekate” Sekayu Muba?
3. Bagaimana penerapan “Gerakan Perintisan Jemaat-jemaat” menurut Kisah Para Rasul bagi pengembangan jemaat GPIN “Serasan Sekate” Sekayu Muba?

**Maksud dan Tujuan Penulisan**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang penulis kemukakan pada bagian sebelumnya, maka penulis menetapkan maksud dan tujuan penulisan, adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengertian atau pemahaman tentang “Gerakan Perintisan Jemaat-Jemaat” dalam Kisah Para Rasul.
2. Untuk menganalisa problematika pengembangan jemaat GPIN jemaat “Serasan Sekate” Sekayu Muba. Supaya hamba Tuhan, majelis dan jemaat dapat mengembangkan GPIN “Serasan Sekate” Sekayu Muba.
3. Untuk menguraikan penerapan “Gerakan Perintisan Jemaat-Jemaat” menurut Kisah Para Rasul sebagai upaya yang tepat bagi pengembangan GPIN Jemaat “Serasan Sekate” Sekayu Muba.

**Pentingnya Penulisan**

Penulisan ini penting karena:

1. Merupakan panduan teologis untuk penerapan strategi dalam pengembangan gereja.
2. Tulisan ini diharapkan menjadi bahan teoritis dan praktis yang didasarkan pada kesaksian Alkitab, khususnya jemaat mula-mula bagi jemaat masa kini.
3. Tulisan ini diharapkan menjadi motivator bagi jemaat Tuhan dalam melakukan perintisan jemaat di GPIN Jemaat “Serasan Sekate” Sekayu Muba.
4. Diharapkan tulisan ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi orang percaya, hamba Tuhan, dan para aktifis gereja.

**Ruang Lingkup Penulisan**

Untuk mencapai tujuan penulisan yang dimaksud, maka penulis memfokuskan untuk membahas gerakan perintisan jemaat oleh jemaat dalam Kisah Para Rasul. Ruang lingkup penulisan ini adalah jemaat GPIN “Serasan Sekate” Sekayu Muba.

**Metode Penulisan**

Penulisan skripsi ini memakai studi deskriptif-bibliologis. Metode dekskritif dibuat untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang nyata yang sekarang dilaksanakan. L. R. Gay mendefinisikan metode deskritif, yang dikutip oleh Consuelo, sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Penelitian deskritif menentukan dan melaporkan keadaan sekarang,[[11]](#footnote-12)sedangkan F. L. Whitney (dalam buku Moh. Nazir) menguraikan, penelitian deskriptif yaitu penelitian yang mempelajari masalah yang sedang berlangsung dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.[[12]](#footnote-13)

Untuk mendapat data dalam mempelajari gerakan perintisan jemaat-jemaat, penulis memakai cara yaitu mengumpulkan informasi melalui wawancara, survey dan literatur bacaan seperti buku, internet.

Penelitian ini juga menggunakan metode bibliologi. Maksud metode bibliologi ini, berupaya membentuk pemahaman, pengertian, wawasan teologis berdasarkan atau bersumber dari Alkitab.[[13]](#footnote-14) Dalam penulisan skripsi ini digunakan juga beberapa buku penunjang antara lain: *Jemaat dalam Perjanjian Baru, Sidang Jemaat Yang Berkembang, Memahami Perjanjian Baru, Sembilan Tanda Gereja Yang Sehat,* dan buku-buku lainnya.

**Defenisi Istilah**

Kata “gerakan” diartikan sebagai perbuatan atau keadaan bergerak, usaha atau kegiatan dilapangan sosial.[[14]](#footnote-15) Istilah “perintisan”, dari kata rintis artinya: jalan kecil atau setapak. Rintisan berarti usaha yang pertama sekali dilakukan atau dikerjakan, dengan kata lain merintis adalah membuka jalan kecil dan mengerjakan untuk pertama sekali. Perintis adalah orang yang mempelopori atau memulai usaha kecil.[[15]](#footnote-16) Menurut David Ariono, perintisan adalah: “membangun sesuatu bukan diatas dasar yang diletakkan orang lain”.[[16]](#footnote-17) Paulus menggambarkan hal ini dalam suratnya, “Dan dalam pemberitaanku aku tidak menganggap sebagai kehormatanku bahwa aku tidak melakukannya ditempat-tempat, di mana-mana Kristus telah dikenal orang, supaya aku jangan membangun di atas dasar yang telah diletakkan orang lain”.[[17]](#footnote-18) Jadi perintisan adalah usaha pertama atau permulaan yang masih kecil yang telah dipelopori dan sedang dikerjakan seorang perintis.

Dalam kitab Perjanjian Baru kata “jemaat” digunakan untuk menjadi padanan kata *Ekklesia*, yaitu kata umum dalam bahasa Yunani bagi pertemuan orang-orang, baik untuk tujuan duniawi ataupun agamawi. Istilah “jemaat” dalam bahasa Yunani diterjemahkan dari kata $Εκκλεσια $(Ekklesia) artinya pertemuan atau perkumpulan. Kata ini lebih menekankan pertemuan daripada organisasi atau masyarakat.[[18]](#footnote-19) Jemaat adalah perhimpunan Kristen. Menurut John Stott jemaat adalah gereja. Merupakan suatu perhimpunan orang yang memperlihatkan keberadaannya, solidaritas, serta perbedaan, mereka dari pada perhimpunan-perhimpunan lain hanya karena satu hal, adalah panggilan Tuhan.[[19]](#footnote-20)

Pada mulanya *ekklesia* adalah orang-orang yang bertemu di sebuah kamar di Yerusalem, dimana kekristenan lahir. Namun tidak lama kemudian jumlah mereka bertambah besar, sehingga tidak mungkin lagi dapat bertemu disebuah kamar betapapun besarnya. Namun semua orang Kristen itu tetap disebut *ekklesia*. Dimana mereka berkumpul untuk beribadat disitu terdapat sebuah *ekklesia*.[[20]](#footnote-21) Demikianlah Paulus menunjuk kepada *ekklesia* (jemaat-jemaat) di Makedonia umpamanya. Maksudnya adalah beberapa rombongan orang Kristen, yang berkumpul dikota-kota yang berbeda-beda diwilayah propinsi itu.[[21]](#footnote-22)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pengembangan” merupakan proses atau cara, perbuatan mengembangkan.[[22]](#footnote-23) Kata pengembangan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah suatu perbuatan mengembangkan.

Jadi gerakan perintisan jemaat-jemaat adalah suatu perbuatan yang dilakukan pertama sekali untuk mempelopori membangun sesuatu yang bukan diatas dasar yang diletakkan orang lain dalam mengembangkan jemaat Allah oleh jemaat-jemaat yang ada. Cara ini harus dipakai oleh jemaat GPIN “Serasan Sekate” Sekayu Muba.

**Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan kajian penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan pada setiap bab sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, defenisi istilah, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II, Penulis membahas mengenai prinsip Kisah Para Rasul tentang gerakan perintisan jemaat-jemaat. Dalam bab ini, penulis memaparkan tentang pengertian gerakan perintisan jemaat-jemaat, pentingnya gerakan perintisan jemaat-jemaat, cara melakukan gerakan perintisan jemaat-jemaat, dan pelaksanaan gerakan perintisan jemaat-jemaat menurut Kisah Para Rasul.

Bab III, Penulis akan memfokuskan penelitian pada problematika perintisan jemaat-jemaat di jemaat GPIN “Serasan Sekate” Sekayu Muba.

Bab IV, Penerapan bagi para jemaat masa kini khususnya di GPIN “Serasan Sekate” Sekayu Muba, agar terlibat dalam pelayanan melalui pemahaman para Rasul dan jemaat dalam jemaat mula-mula.

Bab V, Memuat kesimpulan dan saran yang berupaya merumuskan kesimpulan berdasarkan seluruh pokok yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Lalu juga memberikan saran bagi para hamba Tuhan dan jemaat di GPIN “Serasan sekate” Sekayu Muba.

1. Rick Warren, *The Purpose Driven Church*, (Jakarta: Gandum Mas, 2005), 376 [↑](#footnote-ref-2)
2. Kisah Para Rasul 1: 8 [↑](#footnote-ref-3)
3. Kisah Para Rasul 2: 41-47 [↑](#footnote-ref-4)
4. Kisah Para Rasul 4: 32-37 [↑](#footnote-ref-5)
5. Dietrich Kuhl, *Sejarah Gereja Mula-mula*, (Batu: Departemen Literatur YPPII, 1992), 44. [↑](#footnote-ref-6)
6. George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 20 . [↑](#footnote-ref-7)
7. Kisah Para Rasul 1: 15 ; 2:41 [↑](#footnote-ref-8)
8. Peters, *Teologi Pertumbuhan*..., 27 [↑](#footnote-ref-9)
9. B. *Wawancara* 18 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-10)
10. Pdt. Hadi Utomo, *Wawancara Pribadi* 18 Agustus 2013 [↑](#footnote-ref-11)
11. Consuelo G. Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian,* (Jakarata: Universitas Indonesia, 1993), 77 [↑](#footnote-ref-12)
12. Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1985), 63-64 [↑](#footnote-ref-13)
13. B. S. Sidjabat, *Penalaran dan pemikiran Teologis,* (Bandung: Institut Alkitab Tiranus, tt), 63 [↑](#footnote-ref-14)
14. Lukman Ali*, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996 ), 272. [↑](#footnote-ref-15)
15. Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 1276 . [↑](#footnote-ref-16)
16. David Ariono, *Gereja Rumah*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 2002), 15. [↑](#footnote-ref-17)
17. Roma 15: 20 [↑](#footnote-ref-18)
18. D. W. B. Robinson, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1995), 408. [↑](#footnote-ref-19)
19. John Stott, *Satu Umat*, (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1920), 8. [↑](#footnote-ref-20)
20. Martin B. Dainton*, Gereja dan Bergereja*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002 ), 12. [↑](#footnote-ref-21)
21. 2 Korintus 8: 1. [↑](#footnote-ref-22)
22. Lukman Ali*, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996 ), 441 [↑](#footnote-ref-23)